BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara fitrahnya sangatlah mencintai keindahan, hampir tidak ada manusia yang dalam hidupnya anti terhadap keindahan kecuali jiwanya telah terganggu dan mati. Keindahan merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia. Bukan hanya sekedar kebutuhan, tapi juga kesenangan, kegembiraan, kebermaknaan hidup dan kepuasan batin. Tidak sedikit manusia yang menghabiskan uangnya hanya sekedar untuk merasakan keindahan. Begitu besar peran keindahan dalam hidup m anusia, tidak salah kiranya perkataan Dostoevsky yang ditulis oleh peneliti Jerman (Navid Kermani) pada bab awal bukunya, "*beauty saves the world"*, atau keindahan menyelamatkan dunia.[2] Seakan ditegaskan, tanpa keindahan hancurlah dunia, tanpa keindahan rusaklah manusia. Sebab, manusia yang tidak tergugah hati dan jiwanya dengan keindahan, seperti manusia yang tidak mempunyai jiwa dan rasa, akalnya akan rusak dan fitrahnya akan hilang. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al Ghazali:[3]

مَنْ لَمْ يُحَرِّكِ اَلرَبِيْعَ وَازْهَاره وَالْعَوْد وَاَوْتَاره فَهُوَ فَاسِدُ الِمزَاج لَيْسَ لَهُ عِلاَجُ

---

[2]Navid Kermani, *God Is Beautiful, The Aesthetic Experience of The Quran,* (USA: Polity Press, 2015), h. 1.

[3] Abu Al Faraj Abdurrahman Rajab Al Hambaly, *Rawa'i' At Tafsier (Al Jami' Li Tafsier Al Imam Ibnu Rajab Al Hambaly* (Al Mamlakah Al Arabiyah As Sa'udiyah: Dar Al A'shimah, 2001), h. 322.

"Siapa yang tidak terkesan hatinya di musim bunga dengan kembang-kembangnya, atau oleh alat musik dan getaran nadanya, maka fitrahnya telah mengidap penyakit parah yang sulit untuk diobati". [4]

Dalam tulisan beliau berikutnya dikatakan:

وَالطِّبَاعُ السَّلِيْمَةُ قَاضِيَةٌ بِاسْتِلْذَاذِ النَّظَرِ اِلَى الْأَنْوَارِ الأَزْهَارِ وَالأَطْيَارِ المَلِيْحَةِ الأَلْوَانِ الحَسَنَةِ النَقْشِ, الْمُتَنَاسِبَةِ الشَكْلِ...وَلاَ أَحَدَ يُنْكِرُ كَوْنُ الْجَمَال مَحْبُوْبًا بِالطِّبْعِ.

"Hati yang selamat adalah hati yang bisa merasakan lezatnya pandangan kepada cahaya-cahaya bunga, dan kepakan sayap burung warna-warni, bentuk teratur yang saling memikat, tidak ada yang bisa menyangkal fakta, bahwa perihal indah manarik hati."[5]

Keindahan dalam kehidupan umat manusia, mempunyai hubungan yang kuat dalam memproyeksikan siapa dan bagaimana diri manusia itu sendiri. Ketika manusia sering melihat, mendengar dan merasakan segala hal-hal yang indah, secara langsung mereka akan terhubung pada kesehatan jiwa dan akalnya. Keinginan untuk selalu berpikir positif akan terlihat pada sikap, kondisi dan semangat hidupnya. Rasa bahagia yang muncul dari rasa senang dan gembira itu, akan menghasilkan perilaku sikap baik dan positif. Donald A. Norman dalam bukunya "*Emotional Design: Why We Love (or Hate) Everyday Things,"* menyatakan; bahwa sesuatu yang indah dapat mempengaruhi bahkan merubah

---

[4]Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, vol. 2 (Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987), h. 275.

[5]Abu Hamid Al Ghazali, *Ihya Ulumid Din*, vol. 4 (Beirut-Libanon: Dar El Fikr, 1987), h. 298.

emosi seseorang dalam cara yang positif, serta membuat seseorang untuk selalu merasa bahagia.[6]

Islam dari jauh hari sebenarnya sudah mengajarkan keindahan dalam hadits Ibnu Mas'ud, riwayat Imam Muslim - Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ'' قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً - قَالَ: ''إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"*Tidaklah masuk surga orang yang dihatinya sebesar biji atom dari kesombongan, berkata seorang lelaki: ada seorang laki-laki yang menyukai (memakai) baju yang baik dan sandal yang bagus, bersabda beliau "Sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan, kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia"*[7]

Begitu besar peran keindahan ini, kata (يحب) dipakai menggunakan *fi'il Mudhari'* menyatakan "*lil hal wal mustaqbal"*, untuk sekarang dan masa akan datang, Dengan maksud, diperintahkan untuk selalu kuntinuitas menjaga dan memperhatikan keindahan. Makna keindahan diatas, tentu tidak sebatas pada hal materi semata, tapi juga pada setiap keindahan jiwa dan akhlak yang melebur dalam infinitas keindahan Allah SWT.

Hidup dengan perasaan indah dan bahagia adalah hak semua manusia. Keteraturan hidup dan harmonisasi alam merupakan bagian penting dalam melihat keindahan secara makro. Suara kicauan burung di pagi hari, tiupan angin semilir

---

[6]Andi Herawati, "Keindahan Sebagai Elemen Spritual Perspektif Islam Tradisional," 2, 5 (August 2015), h. 156.

[7]Imam Abu Hasan Muslim An Naisaburi, *Shahih Muslim*, 41st ed., vol. 1 (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2006), h. 65.

dan birunya laut menjadi panorama indah penyejuk jiwa. Suara maestro alam dan rindangnya hijau pohon di pegunungan menjadi penghibur hati, pelipur lara. Seakan keindahan dan kebahagiaan menjadi puncak kenikmatan dan surga dunia. Sebagai pencapaian tertinggi dari tujuan penciptaan hidup. Tapi walau demikian, dibalik semua keindahan dan kebahagiaan itu, tidak sedikit juga manusia yang justru terperosok ke arah kebahagiaan semu. Mereka tidak menemukan hakekat dari nikmat keindahan dan kebahagiaan sejati (*real happiness*) yang perlahan menggeser makna dan penyimpangan paham (*incorrect understanding*) dari keindahan itu sendiri. Sehingga keindahan yang seharusnya membawa kepada perilaku dan pikir positif, justru jatuh kedalam pola pikir dan perilaku negatif, lepas arah dan tujuan. Dampak terbesarnya akan memicu kekacauan, kerusakan dan instabilitas emosi dalam perilaku individu dan sosial, sehingga secara perlahan namun pasti, merusak nilai-nilai estetik kehidupan manusia. Keindahanpun akan kehilangan perannya, terlebih karena dianggap tidak mempunyai efek penting dalam membentuk keserasian, kebahagiaan, harmonisasi dan keteraturan hidup umat manusia di dunia.

Hal ini tentunya akan terus merambah pada kerusakan perilaku, akhlak dan ketentraman hidup manusia itu sendiri. Tidak sedikit manusia nantinya, akan menghalalkan berbagai cara. Mencari berbagai kepuasan dan kesenangan, tidak peduli apakah melanggar hukum ataupun merugikan orang lain. Televisi

mainstream,[8] misalnya dengan bangganya membayar ratusan juta bahkan milyaran rupiah setiap kali mengadakan konser musik, *even glamour* ataupun pertunjukan-pertunjukan pengumbar syahwat, untuk memberi cara untuk mencapai kebahagiaan semu. Keindahan akhirnya dibumbui dengan pandangan sekuler dan semakin jauh dari ikatan agama. Keindahan akan hanya bermakna kesenangan, tanpa peduli telah menggradasi nilai-nilai spritual dan pesan-pesan fitrah dari keindahan itu sendiri. Estetika yang dihasilkanpun akan menjadi gersang dan kering.

Fakta yang nampak dari modernisasi kehidupan sekarang misalnya, bisa kita amati dari pelaku *body painting*, yang juga bisa disebut dengan berkarya lewat sarana badan/tubuh. Bentuk keindahan yang ditampilkan, tidaklah lagi memperhatikan norma, nilai dan etika agama. Lukisan telanjang dengan memakai konsep *I'art pour I'art*,[9] telah tersebar keberbagai negara-negara di dunia. Keindahan akhirnya hanya terfokus pada kebebasan material, kenikmatan duniawi (*hedonisme*) tanpa mau melihat pesan moral dan kebaikan dari suguhan keindahan. Para pengagum senipun akhirnya hanya terbawa pada kegamangan memahami tujuan dan ambiguitas seni itu sendiri, terjebak bingung dalam

---

[8]Televisi *mainstream* adalah televisi yang memiliki badan hukum dan lembaga pers resmi, biasa digunakan untuk kepentingan-kepentingan dan tujuan pembentukan (*framing*) ide, gagasan dan sudut pandang tertentu, bisa juga terkait kepentingan politik ataupun kepentingan pengusaha (*swassta*).

[9]Diambil dari bahasa Perancis yang memiliki arti: seni untuk seni (*art for art*), istilah ini ditenarkan oleh Victor Cousin (1792-1867) yang mana sudah menjadi slogan penggemar seni dengan makna 'bebas tanpa batasan, tanpa rambu, dan etika.

memahami makna, hakekat dan tujuan dari keindahan seni. Kebingungan ini akan terus berlanjut, sampai pada kontradiktif fitrah estetika itu sendiri.

Sampai disini, untuk memutuskan hukum menikmati keindahan, apakah bisa diterima ataupun ditolak? Tentunya harus dipahami tidak sebatas pada permainan alat musik dan lagu-lagu hiburan, tidak pula sebatas pahatan patung dan aksi-aksi opera dipanggung. Keindahan haruslah dipahami dari sejarah dan kontekstualnya dalam peradaban Islam. Miskin perspektif, tentunya akan membawa pada ambiguitas dalam memahami estetika dan keindahan. Dari ambiguitas dan ketidak jelasan ini, tidak sedikit yang memahaminya secara tektual dan parsial (tidak utuh). Hasilnya, terjadilah percampuran "*makna*" antara maksiat dan keindahan, sama-sama dikemas serupa. Guru-guru pendidikpun akhirnya semakin rancu dan bingung menentukan nilai fitrah estetik manusia, mana yang mendidik dan merusak. Wanita terkadang di pandang sebagai objek keindahan, namun disatu pihak juga sering ditempatkan sebagai objek pemuas nafsu dan kemaksiatan. Irama musik, harmonisasi alunan nada dan musik indahpun, akhirnya tercampur sama di pasaran dengan audio pornografi, beragam musik-musik *immoral* juga semakin banyak bertebaran, tanpa bisa lagi memilih dan memilah, mana musik yang mendekatkan manusia dari nilai-nilai *sensitif humanity* dan mana yang merusak moral dan kepribadian diri. Akhirnya estetikapun hanya sebatas dimaknai pada kenikmatan materi duniawi.

Masalah pertama kemudian muncul, ketika terjadi pencampur-adukan antara memahami keindahan dalam mencari kebahagiaan dan keinginan bahagia, yaitu sama-sama dipahami dengan pemuasan syahwat atau keinginan nafsu

semata. Konsekuensinya, estetika akan terus-menerus dipahami secara bias dan negatif. Kemurnian estetika dan keindahan yang seharusnya tidak bertentangan dengan fitrah manusia, akan termaknai sebagai keindahan yang berjalan tanpa batas, tanpa arah dan tujuan. Anugerah fitrah dalam keindahan akan bercampur dengan pemuasan perilaku syahwat, hedonisme dan materialis duniawi semata.

Tidak berhenti sampai disitu, problematika berikutnya adalah ketika masyarakat secara umum dan luas, sudah mencampur-adukan keindahan dengan subjektifitas mereka masing-masing, keindahan dan kebenaran hanya akan dipahami dari latar belakang dan keyakinan budaya mereka sendiri. Di negara Barat misalnya keindahan memakai baju bikini dan '*you can see*' tidaklah menjadi dipersoalkan, bahkan dianggap sebagai salah satu model ekspresi dan estetik seni dalam berpakaian. Sebaliknya dengan budaya Timur yang condong memakai *burqā* ataupun cadar, dengan menutupkan kain keseluruh badan kecuali mata untuk melihat.[10] Mereka dengan berpakaian begini, juga justru merasakan estetik dan menjadi lebih aman. Dari perbedaan kultur ini, tentu masing-masing daerah akan mengklaim cuma budaya berpakaiannya yang terbaik. Tidak sedikit kemudian, akan terjadi saling caci mencaci dan menyalahkan, dengan bentuk dan beragam bahasa ungkapan dari pemahaman budayanya masing-masing.[11]

---

[10]Burqa menjadi pakaian kegemaran wanita Timur (arab), selain sebagai pemberi rasa aman diperjalanan, juga sebagai pelindung kulit dan tubuh mereka, walaupun secara fakta geografis mereka hidup di daerah yang sangat panas dan bergurun.

[11]Barat senang menyebut pemakai burqā dengan pakaian teroris, sebaliknya Timur menyebut pakaian Barat dengan 'Urya – 'Ariyan, si manusia telanjang.

Lain lagi dengan bentuk estetika di Indonesia. Pahatan-pahatan patung yang sudah ada sejak dulu, juga menampilkan figur-figur erotis, seperti yang terdapat pada relief-relief candi Prambanan, Borobudur, candi Sukuh, dan lain-lain, yaitu bentuk figur-figur manusia tanpa busana atau setengah telanjang.[12]Lalu kemudian apakah semua ini juga termasuk dalam kategori pelanggaran keindahan, wujud seksualitas (pornografi), ataukah hanya bagian dari ekspresi estetika itu sendiri? Perdebatan antara undang-undang pornografi,[13] argumentatif (*Aqwāl*) Ulamā dan praktisi senipun akhirnya berlangsung alot, lama dan meluas. Undang-undang pornografi akan mengatakan pelanggaran, jika disana terdapat indikasi pelanggaran, yaitu berupa segala konten yang memuat kecabulan sebagai standar anggapan porno. Namun, berbanding terbalik dengan aktifis dan praktisi seni yang justru meletakkan kecabulan itu sendiri, sebagai bagian dari bentuk seni dalam estetik kehidupan.

Islam menjadi rujukan argumentatif lewat para ulamānya. Munculah kemudian beragam variasi *Aqwāl* dari kelompok *mutasyaddiḍin*[14] dan

---

[12]Joko Maruto, "Kajian Etika, Etis Dan Estetika Dalam Karya Seni Rupa" 12, no. 1 (February 2014), h. 32.

[13]Lihat undang-undang Republik Indonesia tentang pornografi nomor 44, tahun 2008 yang berbunyi: "*Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat"*. Pembahasan sangat panjang bersifat debatable, Undang-undang ini terus dibahas dalam berbagai perspektif keilmuan, khususnya ilmu seni dan budaya terkait etika & moral.

[14]Penolakan keras tentang seni, seperti seni musik, nyanyian, tari, drama, dll, biasa muncul dari golongan fundamental konservatif, yang ada di beberapa negara muslim, seperti Pakistan, Arab Saudi, Yaman Selatan - al Hirak al Janoubi, dll.

mutasahhilīn[15]. Dua dari argumentatif kelompok ini, berlanjut pada saling serang dan menghina. Secara sadar, justru berdampak pada rusak dan pecahnya *ukhuwah* umat beragama. Perdebatan demi perbedaan akan terus berlanjut, diantaranya telah melahirkan tiga respon argumen, terkait sikap atau pandangan ulamā dalam memposisikan keindahan di ranah agama;

- *Pertama*, penolakan secara total (*radical rejection*), bentuk dan segala perihal terkait seni, walaupun seni adalah bagian dari keindahan estetik sendiri, tetapi mereka meyakini bahwa agama melarang dan menjauhkan umatnya dari seni.
- *Kedua,* penerimaan secara total (*worshiper of art*), penikmat sekaligus pelaku seni, yaitu mereka yang secara penuh menganggap semua hal yang indah dan berseni, tanpa ada batasan, penuh kebebasan, bersifat liberal dan sekuler.
- *Ketiga,* tidak peduli (*non curo*), hanya bersikap acuh terhadap perdebatan yang ada, terkadang menjadi penikmat dan sekaligus menjadi pembenci diwaktu lain.

Bagi penulis dari ketiga respon ini, bukanlah menjadi jalan (solusi) untuk menjawab dan menyikapi kompleksitas estetika. Diperlukan penelitian dan kajian

---

[15]Golongan yang membolehkan semua hal ihwal seni dalam bentuk apapun, kebanyakan berasal dari golongan Syi'ah pada Ulama Iran, seperti; fatwa Syekh Hasan Ali Fadhlullah; membolehkan memandang para wanita telanjang.*"Jikalau saja para wanita telah terbiasa keluar rumah dengan pakaian pantai, maka boleh melihat mereka dengan kondisi seperti ini, dan termasuk bagian ini adalah bolehnya melihat aurat ketika disingkap sendiri oleh wanita tersebut, sebagaimana yang terdapat di klub-klub malam, dipinggir pantai di sebagian negara atau semisal itu*".

yang lebih dalam, moderat dan tepat sasaran, sebab ketika estetika sudah terinterkoneksi dengan ranah aturan agama dan hukum, dari sanalah sikap (*dogmatic character*) dan perilaku mulai terbentuk. Disinilah kemudian, peran penting pendidikan diperlukan terlebih bagi pengajar dan guru pendidik.

Islam memerlukan guru-guru moderat. Guru yang mampu mengkombinasikan buah ide dan pikir di jalur tengah (wisdom teacher character), tidak terlalu ekstrem dan tidak terlalu serba boleh. Guru-guru yang mampu menjadi *problem solving* dalam menyikapi kompleksitas estetika. Sehingga estetika dan keindahan akan kembali ditempatkan pada sifat dan fitrahnya semula. Seperti yang diajarkan Allah SWT dalam firmanNya pada surah Al A'raf (07/39) ayat: 32.

قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ

Problem selanjutnya kemudian muncul, terkait peran guru pendidik dan pengajar itu sendiri. Secara umum, peran dan perhatian guru pendidik dalam membahas tema-tema urgensitas keindahan dan estetika dalam pendidikan sangatlah minim. Tidak banyak sekolah yang mau mengutus dan berani membiayai guru-guru pendidik untuk mendalami dan mengkaji secara dalam efektifitas estetika dalam dunia pendidikan. Tugas untuk memahami estetika dan keindahan tidaklah terbatas hanya pada tugas dan kewajiban guru seni saja, namun menyangkut semua guru dan tenaga pendidik. Sebab, konsep keindahan adalah konsep untuk menjaga harmonisasi kehidupan sosial dan lingkungan alam.

Pada saat bersamaan, pemerintah lebih suka mendukung program-program pendidikan, di ranah peningkatan kinerja otak (*intellectual*). Kecerdasan otak dijadikan alat ukur keberhasilan dan kesuksesan peserta didik.[16] Berbeda dengan pendidikan estetika, zona yang diakses dan dikembangkan adalah zona kecerdasan jiwa seperti efektivitas *"rasa atau emosional"* peserta didik. Sebab, jika hanya kecerdasan otak dan kekuatan mengingat yang menjadi standar keberhasilan pendidikan, maka tidaklah begitu jauh dan beda dari hanya sekedar me-*robotisasi* manusia, yaitu manusia dibentuk seperti alat (*tool*) yang menerima perpindahan pengetahuan (*knowledge*), dari produk industri intelektual guru ke *receiver* murid. Peserta didik akan dibentuk seperti otak kosong dan di *input* dengan berbagai ilmu pengetahuan dan informasi. Proses belajar mengajar, nantinya hanya akan dianggap berhasil, ketika mereka mampu mendapatkan nilai tinggi. Peserta didik dituntut terus untuk berkompetensi lewat kemampuan intelektualnya dan berhasil mendapat nilai A.

Peserta didik, akan terus dibentuk dan dicetak seperti industri yang memproduksi daging, diseleksi dan dipilih kualitas *"grade A"*. Mereka akan terus diajarkan untuk mengikut semua arahan dan petunjuk guru dan buku secara terstruktur. Mereka dididik dan diatur serapi mungkin, disuruh duduk tenang dan mendengarkan semua perintah guru, dilarang berkreasi menggunakan daya

---

[16]Hal ini bisa dilihat dari persaingan hasil pencapaian angka (nilai) tertinggi dari masing-masing kabupaten dan provinsi. *Multiple choice* selalu dijadikan alat ukur untuk menentukan baik dan buruk, tanpa mengajak peserta didik untuk melakukan pilihan yang lain '*out the box'* yaitu dengan menawarkan jawaban diluar dari pilihan yang ditawarkan.

imajinasi dan menumbuhkan keindahan emosi. Akibatnya, peserta didik hanya akan terobsesi pada kebenaran ketika melingkari pilihan ganda dan tanda silang pada tes/ujian siswa. Tanda silang adalah jawaban yang dianggap menjadi penentu nasib dan kesuksesan mereka kelak. Fokus keberhasilan, akhirnya hanya terlihat cuma pada perkembangan akal dan intelektualnya saja.

Frederick J Kelly (penemu test terstandar) mengatakan:

> *"These tests are too crude to be used and should be abandoned". How can a multiple choice question determine success? Most of the graduate students affirm that 80% of their knowledge does not come from school, but from their own experience in life".*[17]

Tepatnya, ada sesuatu yang hilang dalam praktek pendidikan dewasa ini, yaitu pendidikan mengolah rasa. Peserta didik tidak begitu diberikan arahan untuk memahami (*learning to understand*) dan bagaimana kebenaran memahami rasa (*the expression of true feelings*) pada kehidupan mereka dan lingkuangan sosial kehidupan orang lain. Akibatnya, rasa (*dzauqi*) telah semakin tumpul - menipis dan kemudian hilang. Pendidikan 'mengolah rasa' ini sangatlah teramat penting, terlebih mampu membantu peserta didik dalam memahami diri mereka, mengembangkan rasa empati, rasa saling menghormati, rasa saling mengayomi, dan rasa saling menghargai. Ketika mereka telah kehilangan rasa, baik berupa rasa empati ataupun rasa untuk saling menghargai, perilaku amoral dan *disharmonis* akan tumbuh menjangkit ke dalam perilaku dan lingkungan hidup peserta didik.

---

[17]Frederick, J. Kelly mengatakan: *"Test ini (pilihan ganda) terlalu mentah untuk digunakan dan harus diabaikan, bagaimana mungkin test pilihan ganda bisa menjadi tolak ukur kesuksesan, hampir 80% pengetahuan siswa yang lulus, justru bukan ditentukan dari sekolah, tapi dari pengalaman hidupnya sendiri*. Bisa dilihat di: Frederick J. Kelly, "Educational System," July 2017, http://www.italki.com/notebook//entry/731506.

Corat-coret pakaian ketika kelulusan, kebut-kebutan di jalanan, berlanjut ke pesta ekstasi dan sabu-sabu, hiburan-hiburan malam, pergaulan seks bebas, dan beragam macam dekadensi moral lainnya. Semua mereka lakukan, demi mengisi kekosongan rasa, mencari emosi kebahagiaan dalam keindahan semu dan palsu.

Ki Hajar Dewantara kemudian, ikut menjelaskan pentingnya kedudukan rasa ini, beliau membagi pendidikan itu menjadi tiga bagian yang saling keterkaitan dan tidak boleh dipisahkan, yaitu; ilmu, rasa[18], dan karsa.[19] Ki Hajar mengatakan, bahwa orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Untuk itu, tiga bagian ini harus berjalan berimbang, tanpa harus saling mengurangi porsinya masing-masing. Dengan ilmu, seorang peserta didik seyogyanya - akan mampu mencapai kecerdasan intelektual. Dengan karsa, peserta didik akan mampu memotivasi hidup mereka untuk lebih bermakna. Dan dengan rasa, seorang peserta didik akan mampu memiliki dan mencapai kecerdasan emosi untuk berempati dengan yang lainnya. Berbeda ketika kecerdasan akal yang dijadikan prioritas, mereka akan terbentuk untuk menjadi

---

[18]Menurut KBBI, rasa dapat diartikan sebagai: 1) tanggapan indera terhadap rangsangan syaraf, seperti manis, pahit, masam terhadap indera pengecap, atau panas, dingin, nyeri terhadap indera perasa; 2) apa yang dialami oleh badan seperti pedih dan nyeri di perut merupakan gejala sakit lambung; 3) sifat rasa suatu benda seperti gula rasanya manis; 4) tanggapan hati terhadap sesuatu (indera) seperti sedih, bimbang, takut; dan 5) pendapat (pertimbangan) mengenai baik atau buruk, salah atau benar (adil).

[19]Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 399. Disebut juga dengan trisakti jiwa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karsa dapat diartikan sebagai: 1) daya (kekuatan) jiwa yang mendorong makhluk hidup untuk berkehendak; 2) kehendak atau niat. Jika kita memahami makna karsa, terdapat padanan yang maknanya hampir sama dengan karsa yaitu motivasi.

manusia-manusia sok pintar tapi tidak pintar merasa, dan jadilah perilaku angkuh dan arogan.

Pakar keindahan mengakui, bahwa selain kecerdasan akal, kecerdasan emosi sangatlah penting dalam menyelesaikan problematika kehidupan peserta didik kelak.[20] Mereka akan belajar mempertajam rasa empati, saling menghargai dan berdedikasi kepada sesama. Raden Ajeng Kartini dalam tulisan suratnya (30 September 1901) kepada isteri R.M. Abendanon, ia mengatakan:

> *"Kecerdasan otak saja tidak berarti segala-galanya. Harus ada kecerdasan lain yang lebih tinggi, yang erat hubungan dengan yang lain untuk mengantarkan ke arah yang ditujunya. Di samping otak, juga hati harus dibimbing, kalau tidak demikian peradaban hanya tinggal permukaan…."*[21]

Kartini menggunakan ungkapan "*hati yang dibimbing"* sebagai sarana kemajuan dalam peradaban manusia. Ia memakai istilah lain dari rasa, sebab hati adalah tempat untuk mengolah 'rasa' tersebut. Pendidikan hati ataupun rasa, ketika ingin diaplikasikan dalam kehidupan, tentu tidaklah dibentuk hanya dengan sekedar teori-teori di sekolah, namun juga harus dibentuk dari praktik dan pengendalian emosi peserta didik di lingkungan mereka.

Tepat kiranya Islam, telah serius memposisikan hati sebagai standar kualitas dan pembentuk sikap seseorang. Baik dan buruknya seseorang, bahkan bisa dilihat dari kebersihan hatinya. Rasulullah SAW bersabda:

---

[20] Guy Sircello, *New Theory of Beauty* (Princeton University Press, 1975), h. 75.

[21] Kartini, *Surat-Surat Kartini, Renungan Tentang dan Untuk Bangsanya*, trans. Sulastrin Sutrisno (Bandung: Djambangan, 1979), 126. Dalam suratnya yang lain; *"Pendidikan ialah mendidik budi dan jiwa, kewajiban seorang pendidik belumlah selesai jika ia hanya baru mencerdaskan pikiran saja; bahwa tahu adat dan bahasa serta cerdas pikiran belumlah lagi jaminan orang hidup susila ada mempunyai budi pekerti…"*Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, trans. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 92.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ, وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ , أَلا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruhnya, dan segumpal daging itu adalah hati." (Muttafaq 'Alaih).[22]

Islam meletakkan peran hati di peran inti, terhubung dengan akhlak dan adab seseorang. Hati menjadi standar kebaikan dan penilaian disisi Allah SWT. firmanNya dalam surah Asy Syu'ara (26/47) ayat: 89.

إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Qalbun Salim menjadi sarana penting untuk pembentukan perilaku dan akhlak yang baik, sabagai syarat untuk mendapatkan ridhaNya Allah SWT. Imam Al Gazhali menjelaskan dalam *Kimia As Sa'adah*,[23] bahwa jika jasad digambarkan sebagai kerajaan, maka hati adalah rajanya. Indera menjadi tentara, dan akal sebagai *wazir* (perdana menteri), nafsu sebagai pemungut pajak dan amarah sebagai petugas polisi. Nafsu pasti cenderung untuk merampas dan terus menerus tamak demi kepentingannya sendiri, sedangkan amarah juga pasti cenderung pada kekasaran dan kekerasan. Pemungut pajak dan polisi, haruslah selalu ditempatkan dibawah raja, jangan dibinasakan ataupun dihilangkan, sebab memiliki fungsi tersendiri. Raja ini terkadang dikenal memiliki nama yang berbeda-beda, bisa disebut: jiwa, rasa, rohani, emosional, psyikal, *heart,* dan lain-lain. Namun dalam

---

[22]Imam Abu Hasan Muslim An Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab Al Buyu' (Beirut-Libanon: Darul Kutub Ilmiyah, 2006), h. 190.

[23]Abu Hamid Al Ghazali, *Kimia As Sa'adah, Metode Menggapai Kebahagiaan, Edisi Kedua, Cet: I,* II, I (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), h. 14.

Islam singkatnya diberi nama '*qalbun'*. Hati atau *qalb* dalam Islam adalah sarana yang mampu memahami dan menangkap frekuensi sinyal-sinyal keindahan ilahi. Telah banyak kajian yang secara khusus membahas 'rasa indah' dengan uraian teori dan filsafatnya. Namun masih disayangkan, pendidikan mengolah dan memahami keindahan rasa, masih begitu kurang diperhatikan para guru pendidik secara umum, begitu pula dengan sekolah-sekolah Islam sendiri.

Sedikit memutar kembali pada masa sejarah kejayaan Islam. Setelah wafatnya baginda Rasul SAW, perkembangan dan penyebaran dakwah Islam semakin terus mengalami kemajuan kepuncak kejayaannya, kemakmuran ekonomi, eksistensi perluasan wilayah, dan abstraksi keindahan karya-karya Islam yang semakin luas tersebar. Bahkan bangsa Parsi ketika itu, sangat bangga memamerkan keindahan dan retorika Arab, berpenampilan s*tylishly* arab, dengan asesoris dan atribut artisitik ke-Islaman.[24] Terlebih pada masa dinasti Abbasiyah (711-950 Masehi). Di masa ini, khalifah mengembangkan berbagai jenis kesusastraan dan kebudayaan, mencakup syair-syair, seni musik, arsitektur, kalighrafi, dan lain-lain.[25] Pada abad 10 di masa pembangunan daulah Islamiyah. Khalifah Harun Ar-Rasyid mulai mewujudkan berbagai karya monomental

---

[24]Hugh Kennedy, *The Great Arab Conquests, How To Spread of Islam Changed The World We Live In*, vol. 1 (PT. Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2015), h. 91.

[25]Larangan penggunaan musik dari ahli fiqh justru tidak begitu berpengaruh pada masa pemerintahan ini, walau agak berbeda dengan dinasti sebelumnya (dinanti Umayah) yang memang kurang memperhatikan karya-karya keindahan.

sebagai perwakilan dari bentuk kemajuan peradaban manusia.[26] Bangunan mesjid diperindah dengan berbagai ornamen-ornamen mewah bersama sentuhan *khat kalighrafi* estetis, seperti mesjid Agung Samarra dan Istana Ibnu Thulun. Musik-musik dan melodi dengan gubahan lirik-lirik Islam (*Handasah Shaut*), juga semakin banyak bermunculan dan menyebar. Musik ketika itu dianggap sebagai simbol majunya sebuah peradaban. Ibnu Khaldun mengatakan:

> *"Musik muncul dalam masyarakat bersamaan dengan munculnya peradaban dan ia (musik) hilang dari tengah masyarakat, ketika peradaban mundur".*[27]

Seniman-seniman dan ahli musik, semakin tumbuh dan eksis dimasa itu. Salah satu yang menjadi kesayangan khalifah Harun Ar Rasyid, seperti Mukhariq (budak yang kemudiaan dimerdekakan dengan uang 100.000 dinar), Al-Mutawakkil, al-Makmun, Ishaq bin Ibrahim al-Maushili, dan yang lainnya. Mereka-mereka inilah yang menjadi pengajar dan ahli musik arab klasik yang telah dibesarkan Islam.[28] Namun sayang, kemajuan ini mulai terkikis hilang, bersamaan dengan runtuhnya ke khalifahan Turki Usmani (Sultan Abdul Hamid II). Masa dimana kekuasaan Islam, mulai terkoyak-koyak dan terpisah-pisah. Konflik internal dan horisontal semakin meluas. Karya-karya Islam tidaklah lebih hanya sekedar peninggalan dan sisa-sisa puing kenangan masa lalu. Peperangan

---

[26]Isama'il R Al Faruqi Lois Lamya Al Faruqi, *Atlas Budaya Islam,Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, IV (Bandung: Mizan (IKAPI), 2003), h. 481–486.

[27]Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Cairo: Maktabah Buhus wa al-Dirasah al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 1982), h. 321.

[28]Shubhi Mahmashony Harimurti, "Seni Pada Masa Pemerintahan Dinasti Abbasiyah Tahun 711-950 Masehi" 01, no. 2 (April 2015), h. 198–199.

demi peperangan, perpecahan demi perpecahan sesama saudara semakin meluas terlebih dalam merebutkan kekuasaan. Berlangsung tidak lama setelah itu, bangsa Mongol juga mulai melakukan invansi ke *daulah islamiyah*. Buku-buku dibakar, kitab-kitab turats dibuang ke laut, mushaf-mushaf dan berbagai karya-karya Islam juga banyak yang dimusnahkan. Inilah sejarah awal umat Islam kehilangan perbendaharaan *(khazanah)* intelektual dan karya-karya seni indahnya.

Perkembangan sejarah berikutnya, seni-seni yang bernapaskan Islam dan keindahan juga semakin jauh ditinggalkan oleh kalangan umat Islam sendiri. Tidak sedikit dari ulama fikih dan ilmuan Islam sendiri yang menolak (memfatwa haram), ketika seni dikaitkan dengan ajaran Islam. Sekolah-sekolah seni, kantor-kantor, lembaga dan berbagai penelitian terkait seni semakin sedikit peminat dan diminati. Hal ini terbentuk dari sikap ambivalensi kaum muslim sendiri terhadap persoalan dunia seni. Seni dan keindahan tidak dianggap menjadi prioritas dalam kehidupan. Seni hanya tersimpan rapi di kalighrafi mesjid dan museum. Simbol-simbol indah Islampun semakin tidak banyak dipahami oleh generasi-generasi muda berikutnya.

Lebih parah lagi, ketika mulai bermunculan paham anti arab yang juga menjurus ke-paham anti Islam. Muncul ejekan-ejekan di komunitas masyarakat barat terhadap simbol-simbol dan *stylish* Islam. Munculah kelompok radikal anti jenggot, anti gamis, anti cadar (khimar), anti nama-nama islam, anti bendera tauhid, dan lain-lain. Menutup aurat bukanlah lagi dianggap sebagai bagian dari keindahan dan kesopanan. Membaca dan mendengar Al Qur'an juga tidak lagi menjadi ritme dan melode ketenangan jiwa. Semua mulai beralih ke hal yang

bersifat glamor dan hedonis. Semakin hari umat Islam terus semakin kehilangan simbol-simbol wibawa dan identitas dirinya. Berbagai pikiran dan ide-ide pengkaburan untuk memisahkan budaya *ke-arab-an* dengan *ke-Islam-an*, semakin pesat berkembang. Arab bukan Islam dan Islam bukanlah Arab. Pemisahan ini, jika terus meluas berkembang, pada suatu saat akan bermunculan paradok orang yang mengekspos, bahwa Al Qur'an tidak lagi harus berbahasa arab. Shalat dan azan juga tidak apa-apa, memakai bahasa selain arab yang penting hakekat shalatnya, karena Islam bukanlah Arab. Kerancuan berpikir seperti inilah yang terus berkembang di masa kehidupan umat Islam sekarang ini.

Salah satu usaha dan upaya untuk mencegah semua ini adalah diperlukan pemahaman dalam proporsi tepat. Seni Islam tidaklah memang mesti identik dengan seni arab, namun nilai-nilai yang terbentuk dari seni Islami juga tidak lepas dari seni arab. Keindahan musik dan karya-karya monumental di masa kejayaan Islam bisa dijadikan rujukan tersendiri dalam menghadirkan keindahan dalam tradisi Islam. Seni dan keindahan bisa dijadikan sarana untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seni dan keindahan sudah seharusnya mengikut ke-fitrahnya semula, yaitu fitrah yang sesuai dengan prinsip dan aturan Islam. Sebab, tidak sedikit perubahan sikap dan kegemaran untuk meniru (*modelling*), justru lewat kekaguman terhadap anggapan yang indah terlebih dahulu. Keindahan pastinya identik dengan kesenian dan seni adalah alat yang cukup efektif untuk mengolah rasa. Sidi Gazalba mengatakan; bahwa soal

keindahan adalah soal kesenian. Ia menyenangkan karena mengandung nilai-nilai keindahan. Untuk itu, seni akan selalu sangat kental dengan nilai-nilai estetika. [29]

Seni dari pemahaman diatas, dimaksudkan bisa menimbulkan rencana keindahan, perasaan ataupun keharuan. Rencana ini nantinya akan melahirkan kesenangan dan bertujuan untuk mencapai kesenangan. Dimensi yang terdapat dalam estetika akan selalu terhubung dengan muatan nilai yang terdapat di dalamnya, yaitu nilai ekspresi seni. Karenanya, ketika seni sudah terpisah dari dakwah, peminat keindahanpun akan mulai mencari penggantinya dengan bermigrasi dan berbaur dengan keindahan diluar Islam, seperti kesenian barat yang bersifat dan bercorak bebas, leberalis, dan sekularis. Perlahan tapi pasti, nilai-nilai ke-islaman juga akan semakin terkikis dan ditinggalkan. Konsepsi-konsepsi keindahan yang seharusnya sudah mapan (*applicable*), baik secara filosofis, teoritis, praktis, maupun apresiatif, tapi karena miskin penggemar dan peminat, kajian seni islam semakin mati secara perlahan, tidak menarik untuk dibahas dan diteliti.

Ditengah polemik solusi yang ditawarkan dari krisis penelitian ini, para pendidik muslim (*muslim teachers*) justru nampak semakin pesimis dan mulai kehilangan kepercayaan diri. Hal ini bisa terlihat dari miskinnya teori dan konsep-konsep islami yang mereka tawarkan kepada peserta didik. Mereka lebih senang memakai konsep dan teori-teori barat untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah

---

[29]Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian - Relevansi Islam dan Seni Budaya* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), h. 107.

Islam. Seakan ilmuan muslim tidak mampu menggali dan mencari solusi jawaban dari problematika pendidikan saat ini. Bukannya Islam anti barat, namun ketika Islam hanya merasa '*jumawa*' dengan sejarah dan kejayaan masa lalunya dan berhenti menggali terhadap perbendaharaan ilmu dalam Al Qur'an. Tidak heran, baratlah yang akan terus berjalan terdepan dalam menggali konsep-konsep Islam, lalu kemudian mereka beri label dengan istilah-istilah barat dan terbitlah konsep barat yang belum tentu sesuai dengan karakteristik dan identitas Islam itu sendiri.

Di dunia Barat, pada masa '*Postmodern Art'* yang tumbuh pada dekade 60-an, '*Feminist Ar't'* era 70-an, dan '*Multiculturalist Art*' era 80-an. Mereka telah meramu seni menjadi mesin perjuangan bagi rakyat pinggiran. Mereka melebarkan sayapnya dengan membuka kantor dan lembaga kajian seni, baik secara formal/non-formal, kajian-kajian sistematis dan utuh terkait keindahan dan seni terus diperbanyak, pendanaan lembaga-lembaga seni dan cabang-cabangnya juga tersebar semakin bebas, tersebar di media-media seni dengan bumbu-bumbu sekularisme.[30] Cita-cita anak kecil untuk menjadi artis dengan gaya wisternisasi semakin hari terus bertambah. Sebab menjadi artis akan dibayar mahal, walau dimanfaatkan untuk keuntungan materi, tapi perlahan akan merusak moral pemuda dan generasi bangsa penikmatnya (*Assyabab Mustaqbal*). Tidak ada solusi yang lebih tepat dan akurat kecuali merekonstruksi pendidikan seni dan kurikulum-kurikulum di sekolah-sekolah Islam dengan *manhaj qur'ani*. Luputnya

---

[30]Masmedia Pinem, "Ekspresi Seni Dalam Islam – Kajian Atas Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi," *Puslitbang dan Khazanah Keagamaan* 5, no. 2 (2012): h. 274.

pemerhati pendidikan dalam meletakkan peran dan urgensi seni Islam di kurikulum sekolah, akan berdampak pada kegagalan memahamkan pendidikan 'rasa' secara fitrahnya kepada peserta didik.

Pendidikan rasa sebenarnya bisa dimulai dari pendekatan pendidikan seni. Dari seni, peserta didik akan dilatih untuk mengasah keindahan imajinasi dan emosi mereka. Sehingga terbentuk jiwa yang penuh inovatif, kreatif, kritis, dan imajiner. Taksonomi Bloom mempresentasikan manusia dalam tiga ranah, yakni; pengetahuan, sikap, dan keterampilan.[31]Tidak utuh kiranya pikiran yang berkembang jika tidak di imbangi dengan sisi terampil. Hal ini sejalan dengan dasar hukum Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia, Kepmendiknas 045/2002 UU No. 2/2003 dan PP. No 19/2005. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan, bahwa pendidikan di Indonesia memiliki peluang yang strategis untuk menyiapkan individu-individu kreatif dan juga inovatif. Begitu juga dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Pasal 26, ayat: 4.[32]

Pendidikan seni dan keindahan, bertujuan untuk mencetak manusia kreatif dan inovatif. Namun sayangnya masih diaplikasikan hanya pada pelatihan skill dalam memainkan alat-alat musik dan menjadi peran dalam sebuah opera/drama.

---

[31]Retno Utari Widyaiswara Madya,"Taksonomi Bloom, Apa dan Bagaimana Menggunakannya?," *Pusdiklat*, n.d., h. 2.

[32]Bisa dilihat di Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, BAB V berbunyi: "*Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian & sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu tekhnologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan"*.

Seni dan keindahan yang seperti ini, hanya akan mencetak pemahaman keindahan sekuler, yaitu terpisahnya hubungan antara agama dan keindahan itu sendiri. Hilangnya nuansa transendensi ketuhanan dalam karya dan keindahan yang dinikmati.

Islam mengajarkan, bahwa manusia tidak sekedar dicetak kreatif dan terampil terlebih dalam menghasilkan karya. Namun juga dituntut untuk menghiasinya dengan akhlak dan etika. Seorang muslim harus mampu terampil bermuamalah dengan sesama manusia, karena dalam Islam keindahan sangat terhubung erat dengan perilaku sosial dan keagamaan. Sentuhan-sentuhan ajaran Islam akan mampu melukiskan makna warna dalam nilai-nilai estetik kehidupan manusia. Dalam hal ini, pendidikan keindahan seharusnya menjadi salah satu cara untuk mengenalkan rasa dan emosi peserta didik dalam mengenal ciptaan dan keindahan tuhannya. Sebab, keindahan adalah fitrah ilahi yang diberikan kepada manusia untuk mengenal wujud dari keindahan penciptanya sendiri.

Untuk memahami konsep estetika dan keindahan yang fitrah ini, penulis mengambil parameter dan standarisasi rujukan konsep keindahan dari kalam Allah SWT sendiri yaitu Al Qur'an Al Karim, dengan didasari beberapa alasan: *Pertama,* hakekat keindahan, pada dasarnya berasal dari sumber pencipta Allah SWT, yang maha indah dan mencintai keindahan.[33] Sedangkan Al Qur'an adalah kalam Allah SWT yang tentu tidak mungkin bertentangan dengan ke Maha

[33]Muslim An Naisaburi, *Tahrim Al Kibr Wa Bayanihi*, 1:6. Hadist Rasul SAW yang berbunyi: *"Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan Mencintai Keindahan"*.

indahanNya. Karenanya, ketika Al Qur'an melewati uji keindahan di zamannya, bahkan dalam setiap zaman, eksistensinya sampai sekarang masih tetap bertahan. Sumber keindahan ini, akan semakin menarik lagi untuk di kaji dan diteliti, terlebih ketika Al Qur'an sendiri yang membicarakan keindahan. Ketika tema-tema estetik dalam firmanNya ini bisa diungkap, diinterpretasi dan diimplikasikan dalam kehidupan. Keindahan Al Qur'an tentunya tidak saja akan diapresiasi dari teks, tapi juga konteks. *Kedua,* kemukjizatan Al Qur'an yang telah diteliti dari masa ke masa, dari ilmuan ke ilmuan, dari negara ke negara, dari zaman ke zaman, bahkan sampai sekarang, masih belum mampu habis dengan tuntas mengupas, mengkaji dan meneliti kedalaman dan keluasan ilmu yang terkandung di dalamnya.[34] Firman Allah SWT dalam surah Al Kahfi (18/69) ayat: 109.

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

Begitu pula dengan makna dan nilai-nilai estetik yang terhimpun rapi didalamnya, akan terus melahirkan konsep pengetahuan dan informasi terbaru, baik dikaji secara tersurat ataupun tersirat, baik diteliti secara ilmiah atau secara *imani* (kepercayaan). *Ketiga,* Al Qur'an merupakan sumber hidayah (*Al Huda*), petunjuk bagi yang mencari jawaban, penerang arah, bagi pengembara yang buta. Petunjuk ini, akan menerangi jalan, kemana seharusnya langkah yang harus dilewati, apa strategi dan cara yang digunakan. Dari Al Qur'an manusia akan mengerti, bagaimana seharusnya hidup. Dari Al Qur'an Allah SWT akan membukakan

[34]Makna serupa dalam Al Qur'an terdapat di surah Luqman (31/57) ayat: 27.

pintu berkah yang luas, untuk kemakmuran manusia itu sendiri. Tidak sedikit dari keberkahannya, energi kejiwaan akan bangkit dan tumbuh, yaitu saat berinteraksi dengan Al Qur'an. Tidak sedikit pula, respon resapan dari pembaca dan *pentadabbur* Al Qur'an, akan menerima refleksi perilaku positif setelah mempelajarinya dan lebih lagi ketika mengamalkannya. Begitulah, segala hal yang terhubung dengan Al Qur'an akan membuatnya mulia. Malaikat Jibril turun membawakan Al Qur'an, dimulyakan ia sebagai *sayyid* malaikat. Al Qur'an ketika diturunkan di bulan Ramadhan jadilah bulan tersebut sebaik-baiknya bulan (*khair Syuhur*). Begitu pula ketika diturunkan pada *lailatul qadr,* jadilah malam itu dengan sebaik-baiknya malam *(khairun min alfi syahrin)*. Nabi Muhammad SAW ketika dituruni Al Qur'an (di gua Hira), jadilah beliau *sayyidul Awwalin wal Akhirin wa afdhalul mursalin*. Untuk itulah, ketika Al Qur'an juga diberikan kepada umatnya Muhammad SAW, jadilah umat tersebut dengan sebaik-baiknya umat (*khairul umam*). Dan ketika Al Qur'an telah masuk dalam hati manusia, jadilah manusia tersebut dengan sebaik-baiknya manusia. Sebab nabi SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْاَنَ وَعَلَّمَهُ

"*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya"*[35].

[35]Muhammad Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* Fadhail Al Qur'an, Juz: 4, No Hadist: 4739 (Dar Ibnu Katsir, 1993), h. 126-127.

Semakin banyak manusia yang berinteraksi dengan Al Qur'an dan dijadikannya sebagai amaliyah dan aktifitas harian, maka jadilah hari itu sebagai sebaik-baiknya hari.

Sistem dan ilmu pendidikan, akan tepat sasaran dan benar ketika selalu tetap berpegang kuat pada Al Qur'an. Ada getaran psikologi "rasa" senang (basyi̇ran) dan takut (*nadzi̇ran*) yang terkoneksi, ketika kalamNya sudah diaktualisasikan pada perilaku kehidupan manusia. Untuk inilah penulis menjadikan Al Qur'an sebagai sumber kajian dan rujukan dalam memahami pemaknaan estetika agar tepat arah dan tujuan. Sebab keindahan dalam Islam sebagai bagian dari ma'rifat wujud indahnya Allah SWT, yaitu menggambarkan keagungan dan kebesaranNya, karenanya sangat perlu untuk dikaji secara lebih komprehensif, hubungan dan keterkaitannya dengan dunia pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Kajian estetika secara umum sangat luas dan banyak. Penulis membuat batasan kajian ini, hanya pada pemaknaan estetika yang dijelaskan Al Qur'an, yaitu konsep keindahan dari sudut pemahaman Al Qur'an. Kajian bukan terfokus pada susunan keindahan bahasa atau uslub Al Qur'an, seperti *i'jaz dan ma'ani Al Qur'an* (*stylistics of Al Qur'an*). Bukan juga pada kajian kaidah-kaidah tafsir (*qawaid tafsir fi Al Qur'an*). Atau keindahan yang dikaitkan dengan ritme dan melodi Al Qur'an (*tilawah, tartil, makharij* dan *tahsin*). Begitu pula, penulis tidak membahas keindahan *qiraat* dari bacaan Al Qur'an (*ikhtilafat Al Qira'at fi Al Qur'an).* Penulis dalam kajian ini, hanya fokus kepada pendekatan *Ilmu Ad*

dalalah, yaitu mempelajari makna yang terkandung dalam suatu 'lafal kata', dan melakukan korelasi dengan tematik yang dikaji pada arti yang ditemukan.

Ayat-ayat keindahan yang ditemukan nanti, akan diklasifikasikan pada tema bahasan pendidikan agama Islam. Agar hasil yang dicapai tidak keluar dari payung ilmu pendidikan. Untuk menghindari dari kesan kajian atau penelitian tafsir, hasil temuan ayat akan dianalisa dengan pendekatan teori pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu campuran antara Al Qur'an dan pendidikan yang dinamakan dengan tafsir tarbawi. Dari deskripsi latar belakang sebelumnya tadi, tepat kiranya penelitian ini, penulis awali dengan tiga bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana konsep estetika menurut Al Qur'an?
2. Bagaimana konsep penananaman estetika Al Qur'an terhadap peserta didik?
3. Bagaimana implikasi estetika Al Qur'an terhadap pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami konsep estetika dalam Al Qur'an.
2. Untuk mengetahui penanaman estetika dalam Al Qur'an.
3. Untuk menjelaskan implikasi penerapan estetika qur'ani terhadap pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep estetika qur'ani, dari sudut pandang *mufassir* dan ilmuan-ilmuan Islam.

2. Untuk menganalisa lebih jauh hubungan keterkaitan antara pendidikan dan estetika, sehingga tenaga pendidik mampu menanamkan konsep estetika qur'ani di tempat dan lingkungan pendidikan masing-masing.
3. Untuk memahami implikasi estetika qurani pada pendidikan Islam, sehingga pendidikan dan keindahan mampu mengakomodir peserta didik, menjadi lebih taqwa dan berakhlak di bawah bimbingan wahyu ilahi.

E. Urgensi Penelitian

1. Memberikan kritik ilmiah, dari pandangan miring yang suka mendiskreditkan Islam sebagai agama yang miskin seni dan keindahan (estetika). Sebab faktanya, justru dalam Al Qur'an itu sendiri yang mengajarkan makna dan petunjuk keindahan.
2. Mampu mengklasisifikasikan antara keindahan syahwat dan qur'ani. Hal ini membantu peserta didik, meletakkan kembali posisi fitrah keindahan dalam Islam.
3. Keindahan qur'ani memiliki visi dan misi - membentuk dan membina akhlak dan karakter peserta didik. Urgensi lainnya, dapat membantu menyeimbangkan keharmonisan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara bersamaan.

F. Definisi Operasional

Beberapa istilah dan makna yang penulis kaji dalam disertasi ini, perlu penyamaan makna dan persepsi terlebih dahulu. Hal ini untuk menghindari bias dan kesalah pahaman makna atau istilah dari pembaca. Berikut definisi-definisi istilah yang penulis maksud.

Penanaman adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan (iman), dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan berdasar dari sesuatu keyakinan yang ditanamkan tadi. Ada beragam bentuk penanaman, seperti nilai, motivasi, pola pikir, tingkah laku, dan lain-lain. Penanaman ini berfungsi untuk pemberian identitas baru dalam hidup manusia sehingga mampu memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku.

Estetika adalah ilmu untuk memahami keindahan (filsafat keindahan), dengan objeknya yaitu keindahan itu sendiri, sedangkan cabang atau turunan dari keindahan yang berwujud karya dinamakan dengan seni. Karena itu, ketika estetika dibahas maka akan membahas juga tentang semua keindahan, mulai dari keindahan seni materi, keindahan alam, keindahan moral (etika), sampai keindahan transendental.

Al Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, sebagai petunjuk (*Huda*), penerang arah dan tujuan hidup manusia, dimulai dari surah *Al Fatihah*, dan diakhiri dengan surah *An Naas,* serta dianggap berpahala dengan membacanya. Al Qur'an disini, terdiri 30 Juz, 6236 ayat (*riwayat hafsh*), 114 surah.

Konsep adalah pengertian yang mendasarkan pada objek pembahasan, terkait masalah filsafat pada hal-hal yang terkandung pada peletakkan pola pikir atau pemahaman yang bersifat argumentatif.

Implikasi adalah dampak dan konsekuensi langsung dari hasil temuan suatu penelitian, sehingga bisa dibandingkan hasil yang ditemukan tersebut dengan temuan sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, keterlibatan tersebut sangat berperan dalam mematangkan berbagai konsep pendidikan yang telah ada, lebih khusus dari landasan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan Islam adalah usaha bimbingan terhadap peserta didik secara sadar dengan menggunakan cara-cara (metode) atau pijakan yang diatur oleh agama Islam, dengan berpegang teguh pada aturan-aturan yang di jelaskan oleh Al Qur'an dan RasulNya.

Dari definisi istilah ini secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa maksud judul penulisan *"Konsep Estetika Menurut Al Qur'an - Penanaman dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*", bisa dipahami sebagai usaha untuk memahami konsep estetika dalam ajaran Al Qur'an, yang ditanamkan kepada peserta didik sehingga berimplikasi pada perbaikan dan kebaikan peserta didik itu sendiri.

G. Penelitian Terdahulu

Melihat berbagai macam karya, buku, dan jurnal penelitian terkait estetika sudah banyak dibahas. Perdebatan dan kajian lebih banyak seputar pemahaman estetika (*aesthetic understanding*) pada ranah seni bangun dan ruang, atau dibidang kedokteran seperti kulit dan gigi. Beberapa kajian lainnya ditemukan seputar filsafat keindahan dan beberapa sejarahnya. Penulis belum menemukan kajian estetika qur'ani yang membahas implikasinya pada pendidikan Islam. Beberapa tema seputar pembentukan karakter dan moral dalam pendidikan juga

banyak penulis temukan, namun terkait tema perbaikan akhlak dan moral dengan pendekatan keindahan dan estetika masih belum ada. Beberapa penelitian disertasi yang mendekati tema kajian, penulis kumpulkan dan kaji ulang untuk menambah wawasan dan acuan konsepsi ide bagi penulis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu terkait tema keindahan, Al Qur'an dan pendidikan Islam, diantaranya sebagai berikut:

Disertasi dengan judul: "*Konsepsi Etika Sosial dalam Al Qur'an"*, oleh Nurul Fuadi. Tulisan ini mengkaji pentingnya etika dalam membina kehidupan harmonis dan saling toleran, menjaga persaudaraan antar sesama individu atau sosial masyarakat. Al Qur'an dijadikan acuan utama dalam mencari konsep dan prinsip-prinsip etika sosial yang berdiri atas dasar bimbingan akhlak dan moral. Dalam disertasi ini, noveltis mengurai konsep Al Qur'an dengan sangat bagus dan cermat terlebih dalam memaparkan efektifitas dan implikasi etika dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Al Qur'an mengajarkan konsep pembentukan etika dari lingkungan keluarga, ke sosial masyarakat, termasuk di dalamnya aturan penegakan hukum, ekonomi, sampai politik. Harus ada etika yang dijagadan dipelihara. Tulisan ini memang tidak membahas estetika, namun pembahasan etika terkait dengan nilai-nilai keteraturan dan keharmonisan yang dikaji dari efek dan implikasi estetika sangatlah terhubung. Disertasi ini kiranya bisa penulis jadikan sebagai acuan sistematika berpikir, ketika objek pembahasannya sama-sama berdasarkan bahasan tematik pada kitab suci Al Qur'an.

Selanjutnya, disertasi dengan judul: *Attarbiyah al Jamaliyah wa Ittijahat talamiedz wa mu'allimi al halaqah al Ula fi marhalah at Ta'lim al Asasi nahwiya*

(dirasah taqwimiyyah tahliliyyah maidaniyyah fi ba'di madaris madinatai ad Dimsyaq wa as Sauda') atau Pendidikan estetika - orientasi murid dan guru pembimbing pada sekolah dasar dan setingkatnya (studi analis lapangan di dua kota Damaskus dan Suwaida) oleh Wa'il Yusuf Khattar. Dalam penelitian ini, Wa'il telah banyak menjelaskan metode pendidikan dalam konsep estetika yang diterapkan pada murid dan guru, serta pengaruhnya pada dunia pendidikan, penelitian ini sangat panjang membahas persoalan-persoalan pendidikan yang kurang memperhatikan estetika dalam pengajaran, mulai dari penampilan pendidik, suasana kerapian kelas dan kebersihan lingkungan, dan lain-lain. Kesimpulan akhir dari disertasi ini menyatakan, bahwa sekolah yang memperhatikan estetika dalam pengajaran, berdampak jauh pada kemajuan dan kesuksesan peserta didik, karena dalam estetika terkandung segala hal yang bersifat kesenangan, kebahagian dan semangat untuk menjadi manusia yang berperadaban. Walaupun penelitian ini lebih fokus pada penelitian lapangan, tapi bisa dijadikan rujukan penulis, terhadap pentingnya pendidikan dan pengajaran estetika dalam merubah kebiasaan dan karakter peserta didik. Penelitian ini bisa dijadikan referensi penting, untuk menambah metode dan tekhnik dalam menjelaskan penanaman estetika menurut Al Qur'an.

Disertasi dengan judul: *God is Beautiful: The Aesthetic Experience of the Quran*, atau Tuhan itu indah, pengalaman estetik Al Qur'an; oleh Navid Kermani. Penelitian ini membahas mukzijat resepsi (reception) Al Qur'an terhadap pembacanya. Pengalaman estetis masyarakat Arab pada awal generasi Islam dan komunitas sufi telah mempengaruhi mereka meresepsi suatu penerimaan terhadap

kitab suci Al Qur'an. Dalam hal ini, ada karakter dan simbol-simbol estetik yang terdapat dalam Al Qur'an, sehingga memunculkan fenomena dan reaksi merasa indah (aesthetic experience) ketika semakin meresapi dan menikmati bacaan Al Qur'an. Terdapat komposisi ritmik dan musikalik dari keindahan bacaan Al Qur'an. Analisis kajian semakin mendalam, ketika Navid Kermani menganalisa lebih jauh tentang hubungan keterkaitan antara penikmat Al Qur'an dengan respon aktifitas fisik seperti menangis, menjerit, pingsan, bahkan meninggal dunia, sebagai hasil dari pengaruh psikologi Al Qur'an. Kermani mengungkap estetis bukan pada *I'jaz* Al Qur'annya (kajian sastra dan balaghah), tapi lebih kepada kekuatan melodi dan asonasi dari Al Qur'an itu sendiri. Tulisan ini sangat tepat untuk dijadikan salah satu rujukan penting, terkait pengaruh keindahan Al Qur'an dalam membentuk respon manusia. Walaupun penelitian ini juga sama-sama membahas estetika Al Qur'an, namun Kermani lebih fokus pada pengalaman estetik dalam kajian Al Qur'an. Tidak ada dalam disertasi ini membahas hubungan pengaruh dan implikasi estetika, dalam dunia pendidikan terlebih kepada guru dan peserta didik.

Disertasi dengan judul: *A Study of Spirituality In Contemporary Visual Art and Foundations Funding* atau Studi spiritual pada seni visual kontemporer dan yayasan pendana. Oleh David Stanton Guion – The Ohio State University. Dalam penelitian ini David mencoba untuk membahas kekuatan spiritual seni dalam mempengaruhi sifat dan karakter manusia, penelitian ini fokus pada perubahan yang terjadi ketika manusia melihat, mendengar dan merasakan estetika seni. Walaupun penelitian ini bersifat umum dan tidak ada terkait dengan Al Qur'an

secara langsung, namun penulis bisa mengambil intisari penting dari efek-efek positif yang muncul setelah manusia merasakan keindahan dan kebahagiaan. Kalau musik dan gambar bisa memberi pengaruh pada perubahan karakter dan sifat manusia. Keindahan dalam konsep Al Qur'an tentu juga bisa memberi kekuatan spirit pada mereka yang membaca, mendengar dan mentadaburinya.

Untuk menjaga lurusnya pemahaman dan pendekatan kebenaran pengetahuan pada ayat-ayat Al Qur'an. Pendekatan tafsir dari para mufasir menjadi rujukan bersandar penulis dalam memahami teori yang ada, karena dari warisan ilmu merekalah penulis bisa mengkaji dan merumuskan konsep dan hakekat dari estetika qur'ani sendiri, yakni estetika yang sesuai dengan fitrah manusia. Tentunya penelitian-penelitian yang sudah diteliti diatas tadi, masih belum mewakili semua maksud dan tujuan yang ingin penulis teliti. Pastinya ada begitu banyak lagi berbagai cabang penelitian lainnya, terkait masalah estetika dan tema-tema keindahan lainnya.

H. Kerangka Pemikiran

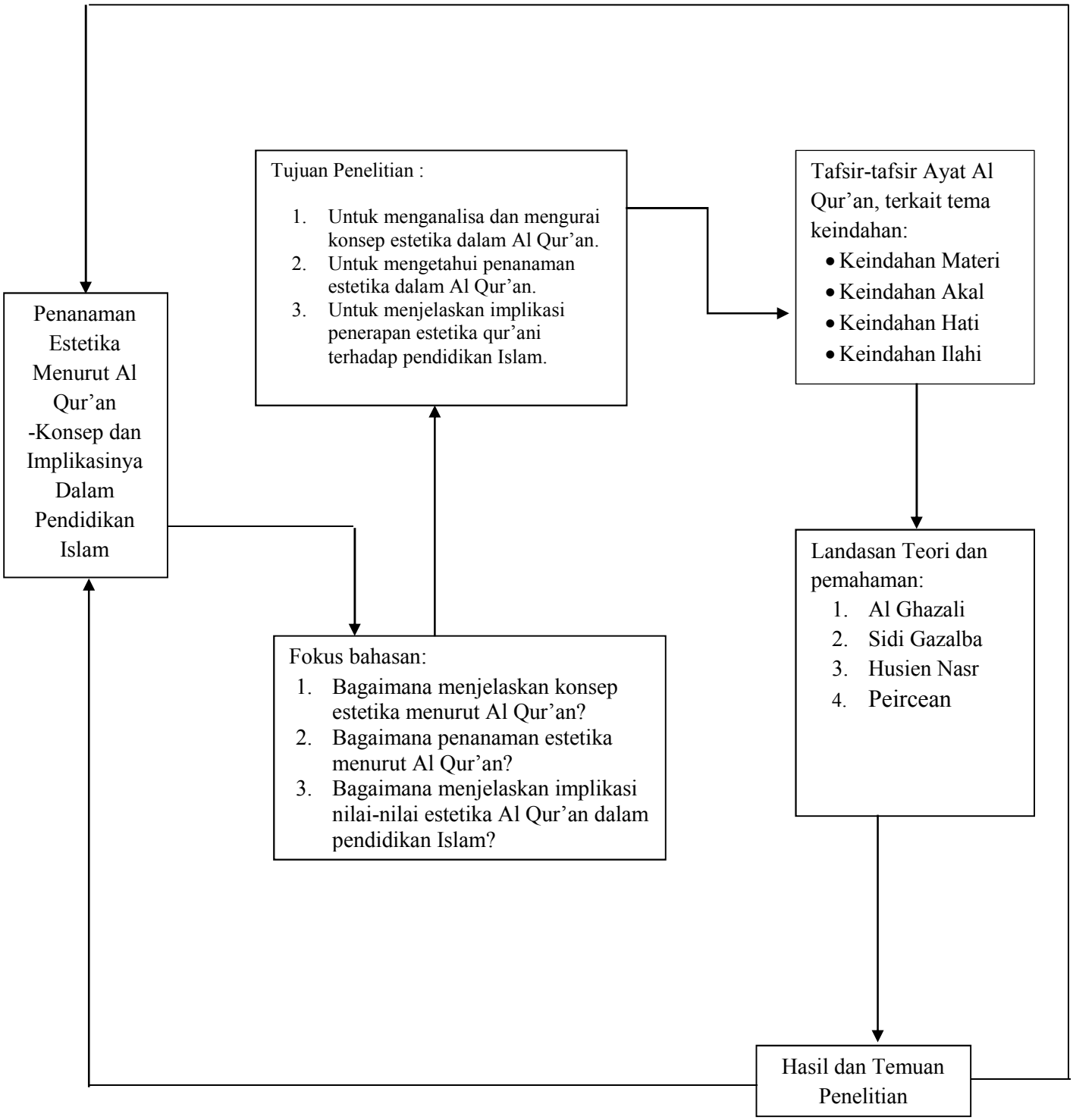

I. Sistematika Penulisan

Tulisan ini disusun dalam enam bab sistematika penulisan, yang penulis rangkum sebagai berikut: *Bab pertama*; pendahuluan yang mengemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan, kegunaan, dan urgensi penelitian, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu, dan sistematika tulisan. Pada *bab kedua*; mengungkap makna dan definisi estetika, konsep, prinsip, hubungan keterkaitan *(interkoneksi)*, dan urgensi estetika dalam kehidupan manusia, berdasar pandangan aspek pendidikan Islam. *Bab ketiga,* menjelaskan metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengkaji berbagai sumber data (mayor/minor) dengan mengikut metodologi tafsir *maudhu'i*. *Bab keempat*, menganalisa konsep dan penanaman estetika menurut Al Qur'an dengan menjelaskan interpretasi mufassir. Pada *bab kelima*, menjelaskan implikasi pendidikan estetika qur'ani terhadap pendidikan Islam, menyangkut pengertian, dasar dan tujuan, prinsip dan strategi dalam mengaplikasikan keindahan. Selanjutnya, di bab terakhir adalah *bab keenam*; merupakan bab penutup, berisi kesimpulan yang diambil dari hasil analisa penelitian yang ditemukan. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran-saran (rekomendasi) konstruktif yang dianggap perlu untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya.